



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10466-10474

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengalaman Mahasiswa dalam Memanfaatkan ChatGPT untuk Mendukung Aktivitas Akademik: Studi Fenomenologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abigaiel C. Lesbasa, Iftahul Jannah, Azizah Ainun Mari'a, Muhammad Rahmtullah Kautsari, Tan Evan Tandyono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

1222500079@surel.untag-sby.ac.id, 1222500099@surel.untag-sby.ac.id, 1222500065@surel.untag-sby.ac.id,
1222500061@surel.untag-sby.ac.id, tanevan@untag-sby.ac.id*

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has transformed various aspects of higher education, particularly through the increasing use of ChatGPT as an academic support tool. This study aims to explore and understand students' experiences in utilizing ChatGPT to support their academic activities at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to capture the lived experiences of students who actively use ChatGPT in their learning process. Data were collected through in-depth interviews with four students from different study programs and analyzed using thematic analysis. The findings reveal four major themes. First, ChatGPT is widely used to support learning activities, including understanding course materials, generating ideas, organizing assignments, and solving technical problems. Second, students perceive ChatGPT as a practical and efficient learning aid that facilitates access to information and improves academic productivity. Third, although students acknowledge the benefits of ChatGPT, they also recognize the risk of technological dependence and the potential decline in critical thinking skills when the technology is used excessively. Fourth, students demonstrate awareness of the limitations of AI-generated information by conducting verification through journals, books, and other credible sources before using the information for academic purposes. The study concludes that ChatGPT has become an integral part of students' academic experiences by providing efficiency and learning support. However, its use requires critical awareness and responsible academic practices to ensure that technological assistance enhances, rather than replaces, independent learning and critical thinking.

Keywords: ChatGPT, Artificial Intelligence, Academic Activities, Higher Education, Phenomenology, Student Experience

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong transformasi besar dalam dunia pendidikan tinggi, terutama melalui hadirnya teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI). Salah satu bentuk AI yang paling banyak digunakan dalam konteks akademik saat ini adalah ChatGPT, yaitu model bahasa berbasis generative artificial intelligence yang mampu menghasilkan respons teks secara interaktif dan menyerupai komunikasi manusia. Kehadiran ChatGPT tidak hanya mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola belajar, proses penyelesaian tugas, hingga cara mahasiswa memahami materi perkuliahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI bukan lagi sekadar teknologi pendukung, melainkan mulai menjadi bagian dari pengalaman belajar mahasiswa di perguruan tinggi (Mogavi et al., 2024).

Di Indonesia, fenomena pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa juga semakin meningkat seiring berkembangnya budaya pembelajaran digital. Beberapa penelitian nasional menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk membantu memahami materi kuliah, menyusun tugas, meningkatkan efisiensi belajar, serta memperoleh informasi akademik secara cepat (Ningrum et al., 2024; Rahmah & Ramli, 2025). Penggunaan ChatGPT dipandang mampu membantu mahasiswa memperoleh penjelasan yang lebih fleksibel dan cepat dibandingkan metode pencarian informasi konvensional. Selain itu, teknologi ini juga dinilai dapat meningkatkan produktivitas akademik mahasiswa melalui kemudahan akses informasi dan penyelesaian tugas perkuliahan (Annas et al., 2024).

Namun, di sisi lain, penggunaan ChatGPT juga memunculkan persoalan akademik yang kompleks, seperti ketergantungan teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, validitas informasi, serta potensi pelanggaran etika akademik dan plagiarisme. Penelitian Wang et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memang dapat meningkatkan efisiensi belajar, tetapi pada saat yang sama juga dapat menurunkan keterlibatan kognitif mahasiswa apabila digunakan secara pasif tanpa proses refleksi akademik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Uppal et al. (2025) yang menyatakan bahwa sebagian mahasiswa mulai menunjukkan kecenderungan bergantung pada ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik, sehingga berpotensi mengurangi kemampuan analitis dan kemandirian belajar.

Meskipun berbagai penelitian mengenai ChatGPT dalam pendidikan telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek fungsional dan instrumental, seperti efektivitas penggunaan, tingkat penerimaan teknologi, atau dampaknya terhadap hasil belajar. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis Technology Acceptance Model (TAM), persepsi pengguna, atau pengaruh penggunaan AI terhadap performa akademik (Shuhaiber et al., 2025). Pendekatan tersebut cenderung melihat mahasiswa sebagai pengguna teknologi dalam kerangka statistik dan perilaku penggunaan, tetapi belum secara mendalam menggali bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman penggunaan ChatGPT dalam kehidupan akademik mereka sehari-hari.

Selain itu, sebagian penelitian terdahulu masih menempatkan ChatGPT hanya sebagai alat bantu pembelajaran yang diukur berdasarkan tingkat efektivitas dan efisiensinya. Perspektif tersebut berisiko menyederhanakan fenomena penggunaan AI dalam pendidikan tinggi, karena pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebenarnya bersifat lebih kompleks dan tidak selalu linear. Penggunaan ChatGPT tidak hanya berkaitan dengan kemudahan teknis dalam memperoleh informasi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan pola belajar, proses berpikir, strategi penyelesaian tugas, hingga cara mahasiswa membangun kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan AI (Hasibuan, 2024).

Di sisi lain, penelitian mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Holland et al. (2025) menegaskan bahwa lived experience mahasiswa dalam berinteraksi dengan ChatGPT masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Sebagian penelitian fenomenologis yang telah dilakukan lebih banyak menyoroti motif penggunaan atau aspek etika penggunaan AI, tetapi belum secara komprehensif mengkaji bagaimana mahasiswa mengalami, memaknai, dan menegosiasikan penggunaan ChatGPT dalam mendukung aktivitas akademik mereka sehari-hari.

Dengan demikian, research gap dalam penelitian ini bukan sekadar terletak pada perbedaan lokasi atau subjek penelitian, melainkan pada belum mendalamnya pemahaman mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari praktik akademik mereka. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan ChatGPT sebagai alat bantu teknologi yang dinilai dari sisi efektivitas dan efisiensinya, sementara dinamika pengalaman mahasiswa sebagai pengguna aktif termasuk cara mereka membangun ketergantungan, melakukan validasi informasi, memaknai kemudahan, hingga menghadapi dilema etika akademik masih belum banyak dijelaskan secara mendalam (Mogavi et al., 2024). Padahal, pengalaman subjektif tersebut penting dipahami karena penggunaan teknologi AI dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan perubahan teknis, tetapi juga berpotensi mengubah budaya belajar, pola berpikir, serta relasi mahasiswa terhadap proses pencarian pengetahuan itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam pemanfaatan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademik di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik, bagaimana mereka memaknai manfaat dan keterbatasannya, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara mereka belajar dan menyelesaikan aktivitas akademik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademik. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman hidup

partisipan secara mendalam serta memahami makna yang mereka berikan terhadap penggunaan teknologi tersebut dalam konteks akademik.

Penelitian dilaksanakan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, (2) pernah menggunakan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademik, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan empat mahasiswa yang berasal dari program studi yang berbeda sehingga memungkinkan diperolehnya variasi pengalaman penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih untuk memberikan keleluasaan kepada partisipan dalam menjelaskan pengalaman, persepsi, manfaat, tantangan, dan cara mereka memanfaatkan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip wawancara sebagai sumber data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara secara verbatim, dilanjutkan dengan membaca dan memahami keseluruhan data secara berulang. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean (coding) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Tema-tema tersebut selanjutnya ditinjau, disempurnakan, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui teknik member checking, yaitu dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi peneliti untuk memastikan kesesuaian dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Selain itu, peneliti juga menerapkan peer debriefing dengan mendiskusikan hasil analisis kepada rekan sejawat guna meningkatkan kredibilitas interpretasi data. Proses dokumentasi yang sistematis terhadap seluruh tahapan penelitian dilakukan untuk mendukung dependabilitas dan konfirmabilitas penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara mendalam yang dilakukan kepada keempat informan, ditemukan empat tema utama yang mencerminkan struktur pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademik. Keempat tema tersebut adalah: (1) pengalaman pemanfaatan ChatGPT dalam aktivitas akademik, (2) pemaknaan dan persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT, (3) ketergantungan teknologi dan refleksi kritis, serta (4) strategi validasi informasi yang diperoleh dari ChatGPT. Temuan-temuan ini diuraikan secara sistematis pada subbab berikut.

Pengalaman Pemanfaatan ChatGPT dalam Aktivitas Akademik

Seluruh informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka menggunakan ChatGPT secara aktif dalam berbagai aktivitas akademik, mulai dari memahami materi perkuliahan, menyusun kerangka tugas, merangkum jurnal atau artikel, hingga menyelesaikan tugas-tugas teknis seperti coding dan debugging. Meskipun intensitas dan konteks penggunaannya bervariasi, terdapat pola yang konsisten bahwa ChatGPT digunakan sebagai respons terhadap kebutuhan akademik yang bersifat mendesak, seperti mendekati tenggat waktu tugas atau ketika menghadapi materi yang sulit dipahami.

IN-01 menggambarkan pengalamannya menggunakan ChatGPT hampir setiap hari sebagai bagian dari rutinitas belajar, khususnya untuk memperoleh penjelasan materi dalam bahasa yang lebih sederhana dibanding yang disampaikan dalam perkuliahan:

"Saya menggunakan ChatGPT hampir setiap hari, terutama untuk membantu memahami materi dan mengerjakan tugas kuliah... ChatGPT sangat membantu ketika saya sedang kesulitan memahami materi tertentu karena penjelasannya bisa dibuat lebih sederhana dan mudah dipahami." (IN-01)

Pengalaman serupa juga dikemukakan oleh IN-02 yang menekankan fungsi ChatGPT sebagai media eksplorasi ide dan pembuka perspektif baru dalam tugas-tugas analisis:

"Menurut saya ChatGPT membantu membuka ide dan membantu saya melihat pembahasan dari perspektif yang berbeda. Saya merasa penggunaan ChatGPT membuat proses belajar menjadi lebih interaktif karena saya bisa berdiskusi secara langsung dan mengembangkan pertanyaan sesuai kebutuhan saya." (IN-02)

Sementara itu, IN-04 sebagai mahasiswa Teknik Informatika menunjukkan pola penggunaan yang lebih spesifik dan teknis. ChatGPT digunakan terutama untuk membantu menyelesaikan persoalan pemrograman dan debugging:

"Saya cukup sering menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik, terutama untuk membantu coding, mencari penjelasan materi, dan membantu menyusun laporan tugas praktikum... ChatGPT cukup membantu karena bisa memberikan solusi atau penjelasan secara cepat ketika saya mengalami kesulitan." (IN-04)

Pola penggunaan yang ditemukan pada keempat informan mencerminkan dua fungsi utama ChatGPT dalam aktivitas akademik mahasiswa. Pertama, fungsi kognitif yaitu membantu pemahaman materi melalui penjelasan yang lebih sederhana dan disesuaikan. Kedua, fungsi instrumental yaitu mendukung penyelesaian tugas secara lebih efisien melalui pemberian kerangka awal, ide, dan solusi teknis. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Ningrum et al. (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT terutama karena teknologi ini dianggap mampu meningkatkan efisiensi dan kreativitas dalam proses penyelesaian tugas akademik. Ravšelj et al. (2025) dalam studi globalnya yang melibatkan lebih dari 23.000 mahasiswa juga menemukan bahwa brainstorming, merangkum materi, dan mencari referensi merupakan tiga aktivitas utama yang paling sering dilakukan mahasiswa menggunakan ChatGPT.

Pemaknaan dan Persepsi Mahasiswa terhadap ChatGPT

Seluruh informan secara konsisten memaknai ChatGPT sebagai alat bantu belajar yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas akademik di era digital. Meskipun pemaknaan tersebut diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda, terdapat benang merah yang sama yakni ChatGPT ditempatkan sebagai teknologi yang mempermudah akses informasi dan mempercepat proses belajar. Namun demikian, terdapat perbedaan nuansa pemaknaan yang mencerminkan kedalaman refleksi masing-masing informan terhadap teknologi ini.

IN-01 memaknai ChatGPT secara pragmatis sebagai alat untuk mempermudah perolehan informasi:

"Menurut saya ChatGPT seperti alat bantu belajar yang mempermudah mahasiswa dalam memperoleh informasi dan memahami materi kuliah." (IN-01)

IN-02 memberikan pemaknaan yang lebih bernuansa transformatif, yaitu ChatGPT sebagai sarana adaptasi terhadap ekosistem pembelajaran digital:

"Menurut saya ChatGPT adalah teknologi yang membantu mahasiswa beradaptasi dengan pembelajaran digital saat ini." (IN-02)

Sementara itu, IN-04 memaknai ChatGPT dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari respons terhadap tuntutan era digital:

"Menurut saya ChatGPT adalah alat bantu yang cukup membantu mahasiswa di era digital karena bisa mempermudah proses belajar dan penyelesaian tugas." (IN-04)

Menariknya, ketika ditanya mengenai manfaat terbesar dari penggunaan ChatGPT, tiga dari empat informan (IN-01, IN-03, dan IN-04) secara seragam menyebut efisiensi waktu sebagai manfaat utama, sementara IN-02 menekankan kemampuan ChatGPT dalam membuka ide sebagai nilai terbesar. Perbedaan ini dapat dipahami melalui latar belakang program studi masing-masing informan. Mahasiswa Akuntansi, Manajemen, dan Teknik Informatika cenderung berorientasi pada penyelesaian tugas yang terstruktur sehingga efisiensi waktu menjadi

prioritas, sementara mahasiswa Ilmu Komunikasi yang lebih sering menghadapi tugas analisis dan penulisan argumentatif memprioritaskan eksplorasi ide.

Pola pemaknaan ini sejalan dengan kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), yang menjelaskan bahwa penerimaan individu terhadap teknologi didorong oleh persepsi manfaat (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Keempat informan secara eksplisit menyatakan bahwa kemudahan dan kecepatan respons ChatGPT menjadi faktor utama yang mendorong mereka menggunakannya dalam aktivitas akademik. Rahmah dan Ramli (2025) menemukan temuan yang sejalan, bahwa fleksibilitas dan kemudahan memperoleh informasi merupakan alasan dominan mahasiswa dalam mengadopsi ChatGPT sebagai media pembelajaran.

Namun demikian, pemaknaan yang semata-mata berorientasi pada efisiensi juga perlu dicermati secara kritis. Baidoo-Anu dan Owusu Ansah (2023) mengingatkan bahwa orientasi instrumental terhadap AI dalam pendidikan berpotensi menyempitkan fungsi pembelajaran itu sendiri, karena belajar pada hakikatnya bukan hanya soal kecepatan memperoleh jawaban, melainkan juga tentang proses membangun pemahaman yang mendalam.

Ketergantungan Teknologi dan Refleksi Kritis

Temuan yang paling menonjol dan secara akademik paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa seluruh informan tanpa terkecuali mengakui adanya kecenderungan ketergantungan terhadap ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Pengakuan ini tidak dinyatakan secara defensif, melainkan disertai refleksi kritis yang menunjukkan bahwa para informan memiliki kesadaran akan risiko yang menyertai pola penggunaan mereka.

IN-01 secara terbuka mengakui bahwa dirinya sering membuka ChatGPT bahkan sebelum mencoba memahami materi secara mandiri:

"Iya, terutama ketika sedang banyak tugas. Kadang saya langsung membuka ChatGPT sebelum mencoba memahami sendiri." (IN-01)

Pengakuan serupa dikemukakan oleh IN-02 yang menyebutkan bahwa ketergantungan muncul bukan karena kesulitan akademik, melainkan karena kemalasan dalam melakukan eksplorasi mandiri:

"Kadang-kadang iya, terutama ketika sedang malas mencari sumber sendiri." (IN-02)

IN-03 menggambarkan pola yang serupa, di mana prioritas kecepatan mendorong dirinya langsung beralih ke ChatGPT tanpa melalui proses eksplorasi awal:

"Mungkin pernah, terutama ketika sedang banyak tugas. Kadang saya langsung membuka ChatGPT terlebih dahulu karena merasa lebih cepat." (IN-03)

Lebih lanjut, seluruh informan juga mengungkapkan kekhawatiran yang substantif mengenai dampak jangka panjang penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. IN-01 mengekspresikan kekhawatiran ini dengan nada yang paling tegas:

"Saya khawatir mahasiswa menjadi terlalu instan dalam belajar dan kehilangan kemampuan berpikir kritis karena terlalu bergantung pada AI." (IN-01)

Kekhawatiran yang sama juga diekspresikan oleh IN-04 yang menyadari bahwa ketergantungan pada AI dapat mengikis kemampuan problem-solving secara mandiri:

"Saya juga sadar kalau terlalu bergantung pada AI bisa membuat kemampuan berpikir dan memecahkan masalah menjadi berkurang." (IN-04)

Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang penting dalam kerangka konstruktivisme Piaget (1972). Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses interaksi, interpretasi, dan refleksi individu terhadap pengalaman belajarnya. Ketika ChatGPT mengambil alih fungsi eksplorasi awal dan pemecahan masalah yang seharusnya dilakukan mahasiswa secara mandiri, proses konstruksi pengetahuan yang aktif tersebut

berpotensi tereduksi menjadi konsumsi informasi yang pasif. Hasibuan (2024) dalam studi fenomenologinya menemukan dinamika yang persis sama, bahwa sebagian mahasiswa merasa penggunaan ChatGPT justru membuat mereka lebih pasif dalam berpikir karena terbiasa menerima jawaban instan tanpa melalui proses refleksi yang memadai.

Wang et al. (2025) dalam penelitian eksperimentalnya juga menemukan bahwa penggunaan ChatGPT yang bersifat pasif dan tidak terstruktur dapat menurunkan keterlibatan kognitif mahasiswa, meskipun pada saat yang sama meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas. Uppal et al. (2025) lebih jauh menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi setelah terbiasa menggunakan ChatGPT, karena kepastian tersedianya jawaban instan mengurangi urgensi bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman secara mandiri sejak awal.

Dinamika ambivalen ini mencerminkan apa yang oleh Prathama (2024) disebut sebagai paradoks penggunaan AI dalam pendidikan tinggi: teknologi yang secara teknis membantu mahasiswa justru berpotensi melemahkan fondasi intelektual yang seharusnya dibangun melalui proses belajar mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena ketergantungan pada ChatGPT bukan sekadar persoalan perilaku penggunaan teknologi, melainkan menyentuh isu yang lebih dalam mengenai bagaimana mahasiswa memosisikan diri mereka dalam relasi antara teknologi dan proses pembentukan pengetahuan.

Strategi Validasi Informasi dari ChatGPT

Temuan yang juga konsisten di seluruh informan adalah adanya kesadaran kritis terhadap keterbatasan akurasi informasi yang dihasilkan ChatGPT. Meskipun semua informan menggunakan ChatGPT secara aktif, tidak satu pun dari mereka menempatkan ChatGPT sebagai sumber referensi akademik utama. Seluruh informan secara mandiri mengembangkan strategi validasi informasi untuk memastikan bahwa data atau penjelasan yang diperoleh dari ChatGPT dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

IN-01 melakukan verifikasi silang dengan sumber-sumber akademik formal seperti jurnal, buku, dan situs web resmi:

"Biasanya saya membandingkan dengan jurnal, buku, atau website resmi supaya informasi yang digunakan lebih valid." (IN-01)

IN-01 bahkan secara eksplisit menyatakan pengalaman menemukan informasi dari ChatGPT yang ternyata tidak akurat, yang menjadi dasar terbentuknya perilaku verifikasi tersebut:

"Untuk referensi akademik, saya tetap mencari langsung dari jurnal karena saya pernah menemukan beberapa sumber yang ternyata kurang sesuai." (IN-01)

IN-04 menambahkan lapisan verifikasi yang lebih teknis dengan mengacu pada dokumentasi resmi, yang mencerminkan kebutuhan validasi yang lebih tinggi dalam konteks tugas-tugas pemrograman:

"Biasanya saya mencoba mengecek ulang melalui dokumentasi resmi, jurnal, atau sumber lain di internet." (IN-04)

Perilaku validasi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menggunakan ChatGPT secara intensif, mereka memiliki literasi digital yang memadai untuk mengenali batasan epistemologis teknologi tersebut. Tidak satu pun informan yang menyatakan menerima output ChatGPT secara bulat tanpa proses verifikasi. Hal ini merupakan temuan yang relatif menggembirakan karena menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak serta-merta menghilangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap kualitas informasi.

Chukwuere (2024) menjelaskan bahwa salah satu risiko terbesar penggunaan ChatGPT dalam pendidikan adalah kemampuannya menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan namun secara faktual tidak akurat, fenomena yang dikenal sebagai halusinasi AI. Oleh karena itu, strategi validasi yang secara organik berkembang di antara informan penelitian ini dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi kognitif yang penting dalam menghadapi keterbatasan inheren teknologi generatif.

Pembahasan

ChatGPT sebagai Mediator Pengalaman Belajar: Perspektif Fenomenologi

Dari perspektif fenomenologi, penggunaan ChatGPT oleh keempat informan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan penggunaan teknologi. Penggunaan ChatGPT merupakan pengalaman yang bersifat intentional dalam pengertian Husserlian, yaitu setiap tindakan penggunaan selalu diarahkan pada objek tertentu (materi yang ingin dipahami, tugas yang ingin diselesaikan) dengan latar belakang makna yang lebih luas mengenai apa artinya menjadi mahasiswa yang berhasil di era digital (Creswell & Poth, 2018).

Menariknya, meskipun keempat informan berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, struktur esensi pengalaman mereka menunjukkan kesamaan yang signifikan. Kesamaan ini terletak pada tiga hal mendasar: pertama, ChatGPT dihayati sebagai solusi praktis terhadap tekanan akademik yang bersifat temporal (terutama menjelang tenggat waktu tugas); kedua, ChatGPT dipersepsi sebagai ruang belajar yang aman karena mahasiswa merasa dapat bertanya tanpa takut dihakimi (seperti yang dikemukakan IN-02); dan ketiga, terdapat kesadaran ambivalen yang dipegang semua informan bahwa kemudahan yang ditawarkan ChatGPT membawa risiko jangka panjang terhadap kemandirian intelektual mereka.

Dimensi ketiga ini secara khusus mencerminkan kompleksitas lived experience mahasiswa yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif. Holland et al. (2025) menegaskan bahwa pengalaman subjektif mahasiswa dalam berinteraksi dengan ChatGPT memiliki lapisan-lapisan makna yang saling bertentangan, yakni antara kepuasan atas efisiensi yang diperoleh di satu sisi dan kecemasan atas berkurangnya kemampuan berpikir mandiri di sisi lain. Temuan dalam penelitian ini mengkonfirmasi dinamika ambivalen tersebut secara empiris.

Ketegangan antara Efisiensi dan Konstruksi Pengetahuan

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan ketegangan antara orientasi efisiensi yang didorong oleh penggunaan ChatGPT dan prinsip konstruksi pengetahuan aktif yang menjadi fondasi pembelajaran berkualitas. Dalam kerangka konstruktivisme Piaget (1972), proses belajar yang bermakna mensyaratkan keterlibatan kognitif aktif, yaitu proses di mana individu mengonstruksi pemahaman melalui eksplorasi, percobaan, dan refleksi terhadap pengalaman.

Ketika IN-01 mengakui bahwa dirinya langsung membuka ChatGPT sebelum mencoba memahami materi secara mandiri, perilaku ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola belajar konstruktif menuju pola konsumsi informasi yang lebih pasif. Pergeseran serupa juga terlihat pada IN-03 yang mengaku lebih memilih ChatGPT daripada mencari informasi di Google karena tidak perlu membuka banyak situs web. Pola ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses justru dapat mengurangi toleransi mahasiswa terhadap ketidakpastian dan ambiguitas yang secara inheren ada dalam proses pencarian pengetahuan.

Supriyadi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT yang bersifat substitutif, yaitu menggantikan proses berpikir mahasiswa alih-alih mendukungnya, berpotensi menurunkan orisinalitas berpikir dan kemampuan argumentasi akademik. Ini berbeda dengan penggunaan yang bersifat augmentatif, yaitu ChatGPT digunakan untuk memperluas dan mengkonfirmasi pemikiran yang sudah ada, bukan untuk menggantikannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan bergerak di antara kedua pola ini secara kontekstual, bergantung pada beban tugas yang dihadapi dan tingkat pemahaman awal mereka terhadap materi.

Literasi Digital sebagai Faktor Penyeimbang

Meskipun ditemukan adanya kecenderungan ketergantungan teknologi, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keempat informan memiliki literasi digital yang memadai, yang tercermin dari perilaku validasi informasi yang mereka lakukan secara konsisten. Tidak ada satu pun informan yang menyatakan menerima informasi dari ChatGPT tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Perilaku ini merupakan indikator penting bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya pasif dalam mengonsumsi output AI.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa perilaku validasi tersebut bersifat reaktif, yaitu dilakukan sebagai respons terhadap pengalaman menemukan kesalahan informasi dari ChatGPT, bukan sebagai sikap kritis yang proaktif dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kritis terhadap AI pada kalangan mahasiswa masih berkembang

secara organik melalui trial and error, bukan melalui pembekalan pedagogis yang sistematis dari institusi pendidikan.

Temuan ini menegaskan urgensi yang dikemukakan Mogavi et al. (2024), bahwa institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan pedoman penggunaan AI yang tidak sekadar bersifat larangan atau pembatasan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kerangka berpikir kritis yang membantu mereka menggunakan ChatGPT secara deliberatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, orientasi kebijakan akademik perlu bergeser dari sekadar pengendalian penggunaan menuju pemberdayaan literasi AI mahasiswa.

Implikasi bagi Praktik Akademik dan Kebijakan Institusional

Implikasi penelitian ini bagi perguruan tinggi tidak terletak pada pembatasan penggunaan ChatGPT, melainkan pada penguatan literasi kecerdasan artifisial (AI literacy) di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT karena kemudahan akses informasi dan efisiensi yang ditawarkan. Namun, kemudahan tersebut juga berpotensi mengurangi intensitas mahasiswa dalam melakukan pencarian sumber secara mandiri, membaca literatur akademik secara mendalam, serta mengembangkan proses berpikir yang reflektif apabila penggunaannya tidak disertai evaluasi kritis.

Fenomena tersebut memiliki kemiripan dengan menurunnya kebiasaan membaca buku di kalangan mahasiswa yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya literasi baca. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi AI itu sendiri, melainkan pada bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses belajar. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan program literasi AI yang tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan AI, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi yang dihasilkan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Temuan ini didukung oleh Suh (2025) yang menegaskan bahwa perkembangan generative AI menuntut perubahan pendekatan pendidikan tinggi dari sekadar penggunaan teknologi menuju pengembangan AI literacy yang mencakup pemahaman, penggunaan, evaluasi kritis, dan aspek etika penggunaan AI. Penelitian tersebut menekankan bahwa tujuan utama literasi AI bukan hanya mengajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga membangun kemampuan mahasiswa untuk memahami keterbatasan dan implikasi penggunaan teknologi tersebut dalam konteks akademik. Selain itu, UNESCO melalui Guidance for Generative AI in Education and Research menegaskan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan kapasitas manusia dan memastikan penggunaan AI tetap berpusat pada manusia (human-centred), sehingga teknologi berfungsi sebagai pendukung pembelajaran dan bukan pengganti proses berpikir peserta didik. Dalam konteks ini, dosen memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan arahan mengenai batasan, etika, dan praktik penggunaan ChatGPT yang sesuai dengan prinsip akademik. Mahasiswa perlu didorong untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mengeksplorasi ide, memahami konsep, dan memperoleh umpan balik awal, tetapi tetap melakukan proses membaca literatur, analisis, refleksi, serta verifikasi informasi secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan AI dapat mendukung kualitas pembelajaran tanpa mengurangi kemampuan literasi akademik, berpikir kritis, dan integritas akademik mahasiswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis mengenai pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung aktivitas akademik di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, ditemukan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran mahasiswa di era digital. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT tidak hanya sebagai alat bantu pencarian informasi, tetapi juga sebagai media untuk memahami materi, menyusun tugas, mengembangkan ide, serta membantu penyelesaian aktivitas akademik secara lebih cepat dan praktis. Pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT menunjukkan adanya pemaknaan yang cenderung positif terhadap teknologi AI karena dianggap mampu meningkatkan efisiensi belajar, mempermudah akses informasi, dan membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. ChatGPT dipersepsikan sebagai teknologi yang fleksibel, mudah digunakan, dan mampu memberikan respons secara cepat sesuai kebutuhan pengguna. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika ambivalen dalam pengalaman mahasiswa. Di satu sisi, ChatGPT membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi akademik, tetapi di sisi lain penggunaan yang terlalu intensif berpotensi membentuk pola belajar instan, mengurangi proses eksplorasi mandiri, serta menurunkan keterlibatan berpikir kritis mahasiswa. Seluruh informan menyadari adanya kecenderungan

ketergantungan terhadap ChatGPT, terutama ketika menghadapi tekanan tugas dan keterbatasan waktu akademik. Meskipun demikian, mahasiswa tidak sepenuhnya menerima informasi dari ChatGPT secara pasif. Seluruh informan tetap melakukan proses validasi informasi melalui jurnal, buku, maupun sumber akademik lain karena menyadari bahwa informasi yang dihasilkan AI tidak selalu akurat dan tidak dapat dijadikan referensi akademik utama. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara hitam-putih sebagai teknologi yang sepenuhnya membantu ataupun sepenuhnya merugikan. Pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang konstruktif apabila digunakan secara kritis, reflektif, dan tetap diimbangi dengan proses berpikir mandiri dalam aktivitas akademik.

Referensi

1. Annas, N. A., Wijayanto, G., Cahyono, D., & Safar, M. (2024). Pelatihan teknis penggunaan aplikasi artificial intelligence (AI) ChatGPT dan Bard AI sebagai alat bantu bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 332–340. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/617>
2. Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.61969/jai.1337500>
3. Chukwuere, J. E. (2024). *The use of ChatGPT in higher education: The advantages and disadvantages*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2403.19245>
4. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
5. Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
6. Fitri, N., & Haryanti, T. (2020). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sosial*, 2(1), 45–53.
7. Hamu, Y. K., Bunga, Y. N., & Laga, Y. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja akademik mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 120–130. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/6473>
8. Harmaji, L., Asaury, A. S., Wijana, M., & Habiby, M. E. (2024). Segmentasi kinerja akademik mahasiswa menggunakan algoritma K-Means. *Journal Accounting Information System (AIMS)*, 7(2). <https://doi.org/10.32627/aims.v7i2.1092>
9. Hasibuan, S. Y. (2024). Studi fenomenologi tentang penggunaan AI (ChatGPT) dalam pengerjaan tugas akademik mahasiswa. *Jurnal Jurung*, 3(1). <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/download/72/56>
10. Holland, A., et al. (2025). A qualitative study of students' lived experience and perceptions of using ChatGPT in higher education. *Interactive Learning Environments*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10494820.2024.2350655>
11. Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>
12. Mogavi, R. H., et al. (2024). ChatGPT in education: A blessing or a curse? A qualitative study exploring early adopters' utilization and perceptions. *Smart Learning Environments*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2949882123000270>
13. Ningrum, A. R., Saputra, B. A., Mahardika, Y., & Sari, N. P. (2024). Analisis penerapan ChatGPT sebagai alat bantu akademik dalam meningkatkan efisiensi dan kreativitas mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Amikom Surakarta*, 2, 1376–1384. <https://ojs.amikomsolo.ac.id/index.php/semnasa/article/view/570>
14. Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
15. Prathama, R. (2024). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi: Tantangan moral dan etika akademik. *Jurnal Sosial Sains dan Teknologi*. <https://journal.untar.ac.id/index.php/JSSSTK/article/view/33547>
16. Rahmah, S., & Ramli, M. (2025). Pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung kinerja akademik mahasiswa. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 479–493. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie/article/view/506>
17. Ravšelj, D., Kerzic, D., Tomažević, N., & Aristovnik, A. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. *PLoS ONE*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11798494/>
18. Rozikin, K., & Anam, S. (2026). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1612–1629. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4002>
19. Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
20. Sallam, M. (2023). ChatGPT utility in healthcare education, research, and practice: Systematic review on the promising perspectives and valid concerns. *Healthcare*, 11(6), 887. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>
21. Shafwan, M. H. (2021). Konsep Al-Qur'an Tentang Kecerdasan Emosional Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.62750/Staika.V4i2.45>
22. Shuhaiber, A., et al. (2025). ChatGPT in higher education: A student's perspective. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2451958824001982>
23. Suh, W. (2025). Generative AI integration in higher education shifts students' attitudes from tool use to innovation. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00914-8>
24. Supriyadi, E. (2024). Penggunaan ChatGPT OpenAI pada penulisan karya tulis ilmiah dan dampaknya bagi mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Unars*, 3(1), 123–130. <https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/4799>
25. Uppal, K., et al. (2025). Students' perceptions of ChatGPT in higher education: Academic enhancement, procrastination, and ethical concerns. *European Journal of Educational Research*. <https://www.eu-jer.com/students-perceptions-of-chatgpt-in-higher-education-a-study-of-academic-enhancement-procrastination-and-ethical-concerns>
26. Wang, J., et al. (2025). The effect of ChatGPT on students' learning performance, learning perception, and higher-order thinking. *Humanities and Social Sciences Communications*. <https://www.nature.com/articles/s41599-025-04787-y>